

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk133>

## **Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar**

**Andi Masnilawati**

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; andi.masnilawati@umi.ac.id  
(koresponden)

**Nia Karuniawati**

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia; niakaruniawati@umi.ac.id

### **ABSTRACT**

*Many consider in the selection of contraception which includes individual factors, health factors, and contraceptive method factors such as cost, and side effects. The purpose of this study was to determine the factors associated with the selection of contraceptives for couples of childbearing age in the working area of Kassi-Kassi Public Health Center, Makassar City. The type of research used was observational analytic with a cross-sectional design. The research sample was 107 family planning acceptors in the working area of Kassi-Kassi Health Center, Makassar City, which were selected by accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire. The collected data were analyzed using Chi-square test and logistic regression. The results showed that 73.8% of family planning acceptors used non MKJP (long-term contraceptive method) and 26.2% of them used MKJP. Factors related to the choice of contraception were side effects ( $p = 0.000$ ), cost of use ( $p = 0.000$ ), and husband's support ( $p = 0.000$ ). It was concluded that side effects, usage costs and husband's support influenced the choice of contraceptives for couples of childbearing age in the working area of the Kassi-Kassi Public Health Center, Makassar City.*

**Keywords:** long-term contraceptive method; couples of childbearing age; side effects; usage cost; husband's support

### **ABSTRAK**

Banyak pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi yang meliputi faktor individu, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi, Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 107 akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,8% akseptor keluarga berencana menggunakan non MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) dan 26,2% akseptor menggunakan MKJP. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah efek samping ( $p = 0,000$ ), biaya pemakaian ( $p = 0,000$ ), dan dukungan suami ( $p = 0,000$ ). Disimpulkan bahwa faktor efek samping, biaya pemakaian dan dukungan suami mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Pusekesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar.

**Kata kunci:** metode kontrasepsi jangka panjang; pasangan usia subur; efek samping; biaya pemakaian; dukungan suami

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk dan Survei Penduduk Antar Sensus Indonesia berada pada posisi keempat di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terpadat, yaitu mencapai 269 603,4 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah sebesar 1,31% atau setara dengan empat juta orang per tahun.<sup>(1)</sup>

Salah satu cara yang digunakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui pengendalian angka kelahiran. Di Afrika penggunaan alat kontrasepsi dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9 menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7 menjadi 67,0 %. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan terbatas pilihan metode kontrasepsi lain dan pengalaman efek samping. Di ASEAN penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%) dan Thailand (80%).<sup>(2)</sup>

Jumlah peserta KB di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 35.202.908 (74,87%), metode kontrasepsi non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) lebih banyak penggunaannya yaitu sebesar 84,74%, sedangkan yang menggunakan MKJP hanya sebesar 15,26%. Dengan presentase penggunaan alat kontrasepsi IUD (11,07%), MOW (3,52%), MOP (0,69%), kondom (3,15%), implant (10,46%), pil (23,58%), dan injeksi (47,57%).<sup>(3)</sup>

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan jumlah akseptor KB tahun 2017 sebanyak 890.131 akseptor. Untuk pemakaian kontrasepsi tertinggi adalah pengguna adalah kontrasepsi suntikan 166.424 orang (18,69%), pengguna pil sebanyak 135.061 orang (15,17%), pengguna kondom sebanyak 50.234 orang (5,64%), pengguna implant sebanyak 21.60 orang (2,42%), pengguna IUD sebanyak 9.036 orang (1,01%), pengguna Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 2.776 orang (0,31%), pengguna Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 505 orang (56,73%).<sup>(4)</sup>

Meskipun pelayanan keluarga berencana sudah digalakkan oleh pemerintah Indonesia, dalam kenyataannya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tinggi. Banyak kesulitan yang dialami para wanita dalam menentukan kontrasepsi yang sesuai untuk dirinya. Banyak pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi yang meliputi faktor individu, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan Teori Green dan Kreuter, bahwa pemakaian alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak hidup, ketersediaan alat kontrasepsi, dukungan petugas kesehatan, kesepakatan suami dan istri dan efek samping.<sup>(6)</sup>

Menurut data yang diperoleh dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) tahun 2019 di Puskesmas Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar tercatat jumlah peserta KB aktif sebanyak 16.660 Pasangan Usia Subur dengan perincian, IUD (6,62%), MOP (0%), MOW (11,18%), implant (10,04%), kondom (0,62%), suntikan (50,93%), dan pil (21,73%). Berdasarkan data tersebut peserta KB aktif yang terbanyak adalah Non MKJP (73,28%) sedangkan MKJP (27,84%).

Berdasarkan pada latar belakang adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar.

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini bersifat observasional dengan rancangan *cross-sectional*, dilaksanakan sejak Februari sampai Juli 2021. Lokasi penelitian adalah di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Kota Makassar sebanyak 483 akseptor. Ukuran sampel adalah 107 akseptor yang diambil dengan teknik *accidental sampling* pada jadwal kunjungan KB pada hari Selasa dan Sabtu mulai jam 08.00-14.00 WITA.

Data tentang jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor KB, pengalaman efek samping, biaya pemakaian, dukungan suami dan peran PLKB diperoleh melalui pengisian kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square* dan regresi logistic.

## HASIL

Tabel 1. Hubungan antara efek samping dengan pemilihan alat kontraepsi pada pasangan usia subur

| Mengalami efek samping | Alat kontrasepsi |            |           |            | Total     |            | p     |
|------------------------|------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-------|
|                        | MKJP             |            | Non MKJP  |            |           |            |       |
|                        | Frekuensi        | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |       |
| Ya                     | 14               | 15,7       | 75        | 84,3       | 89        | 100        | 0,000 |
| Tidak                  | 14               | 77,8       | 4         | 22,2       | 18        | 100        |       |

Tabel 1 menunjukkan bahwa akseptor KB yang paling banyak mengalami memiliki efek samping adalah responden yang menggunakan Non MKJP (84,3%). Sedangkan yang tidak mengalami efek samping, terbanyak adalah pengguna MKJP (77,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$ , yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengalaman efek samping dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kass-Kassi Kota Makassar.

Tabel 2. Hubungan antara biaya pemasangan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur

| Biaya pemasangan | Alat kontrasepsi |            |           |            | Total     |            | p     |
|------------------|------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-------|
|                  | MKJP             |            | Non MKJP  |            |           |            |       |
|                  | Frekuensi        | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |       |
| Biaya sendiri    | 6                | 8,1        | 68        | 91,9       | 74        | 100        | 0,000 |
| Gratis           | 22               | 66.7       | 11        | 33.3       | 33        | 100        |       |

Tabel 2 menunjukkan bahwa akseptor KB yang menggunakan biaya sendiri untuk pemasangan alat kontrasepsi MKJP terbanyak merupakan akseptor non MKJP (91,9%), sedangkan yang gratis, terbanyak adalah akseptor MKJP (66,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$ , yang artinya ada hubungan antara yang signifikan biaya pemasangan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Kass-Kassi Kota Makassar.

Tabel 3. Hubungan antara dukungan suami menggunakan MKJP dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur

| Dukungan suami menggunakan MKJP | Alat kontrasepsi |            |           |            | Total     |            | p     |
|---------------------------------|------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-------|
|                                 | MKJP             |            | Non MKJP  |            |           |            |       |
|                                 | Frekuensi        | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |       |
| Mendukung                       | 27               | 48,2       | 29        | 51,8       | 56        | 100        | 0,000 |
| Tidak mendukung                 | 1                | 2,0        | 50        | 98,0       | 51        | 100        |       |

Tabel 3 menunjukkan bahwa akseptor KB yang mendapat dukungan suami, mayoritas memakai MKJP (48,2%), sedangkan suami yang tidak mendukung memakai MKJP, sebagian besar dari mereka memilih memakai MKJP sebanyak 1 orang (2%) dan yang non MKJP sebanyak 50 orang (98%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,00$  yang artinya ada hubungan yang signifikan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kass-Kassi Kota Makassar.

Tabel 4. Hubungan antara peran PLKB dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur

| Peran PLKB | Alat kontrasepsi |            |           |            | Total     |            |
|------------|------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
|            | MKJP             |            | Non MKJP  |            |           |            |
|            | Frekuensi        | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| Ya         | 28               | 26.2       | 79        | 73.8       | 107       | 100        |

Tabel 4 menunjukkan bahwa 100% akseptor KB mengatakan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) selalu memberikan informasi dan penjelasan terkait pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur yang ada di wilayah Puskesmas Kass-Kassi Kota Makassar.

Tabel 5. Hasil uji regresi logistik ganda

| Variabel        | B       | Pvalue | OR     | CI 95% |         |
|-----------------|---------|--------|--------|--------|---------|
|                 |         |        |        | Lower  | Upper   |
| Efek samping    | 3,831   | 0,002  | 46,129 | 4,035  | 527,307 |
| Biaya pemakaian | 2,681   | 0,000  | 14,595 | 3,242  | 65,606  |
| Dukungan suami  | 3,486   | 0,006  | 32,667 | 2,751  | 387,887 |
| Constant        | -14,404 | 0,000  | 0,000  |        |         |

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada variabel efek samping memiliki nilai  $OR = 46,129$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang tidak mengalami efek samping pemakaian kontrasepsi mempunyai kemungkinan 46,129 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi MKJP dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang non MKJP. Variabel biaya pemakaian kontrasepsi memiliki nilai  $OR = 14,595$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB mempunyai kemungkinan 14,595 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi non MKJP biaya sendiri karena dianggap lebih murah dibandingkan dengan jenis alat kontrasepsi MKJP yang dianggap mahal sehingga harus mencari yang gratis jika ingin memakai jenis alat kontrasepsi MKJP. Variabel dukungan suami memiliki nilai  $OR = 32,667$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang tidak mendapat dukungan memakai MKJP dari suami mempunyai kemungkinan 32,667 memilih alat kontrasepsi non MKJP dibandingkan akseptor KB yang mendapat dukungan dari suami.

## PEMBAHASAN

Hampir semua kontrasepsi memiliki efek samping, menurut Hartanto 2015 efek samping merupakan salah satu faktor metode kontrasepsi yang dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Efek samping potensial suatu metode kontrasepsi akan mempengaruhi kehidupan akseptor KB dan hal ini tentunya membuat wanita maupun pria sebagai akseptor KB harus jeli menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai dan cocok untuk digunakan.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui ada hubungan yang signifikan pengalaman efek samping dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Kass-kassi kota Makassar dengan nilai  $Pvalue = 0,00$  dan nilai  $OR = 46,129$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang tidak mengalami efek samping pemakaian kontrasepsi mempunyai kemungkinan 46,129 kali lebih besar untuk memilih jenis alat kontrasepsi non MKJP dibandingkan dengan akseptor KB yang tidak pernah mengalami efek samping dari efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Randys, 2017 menunjukkan terdapat hubungan antara pengaruh biaya non materil (pengalaman efek samping) responden yang memakai kontrasepsi non MKJP sebesar 82,8% yang mengalami efek samping sedangkan responden yang memakai kontrasepsi MKJP yaitu 47,6% tidak pernah mengalami efek samping.<sup>(7)</sup>

Efek samping kontrasepsi adalah suatu gejala yang ditimbulkan akibat pemakaian alat kontrasepsi. Apabila efek samping dapat diatasi oleh pengguna alat kontrasepsi maka kemungkinan alat kontrasepsi tersebut tetap dipertahankan, sebaliknya apabila efek samping tersebut terasa berat dan sangat mengganggu maka pemakai cenderung untuk melepaskan alat kontrasepsi tersebut.

Biaya dapat mempengaruhi jangkauan pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB. Hasil uji statistik diketahui ada hubungan yang signifikan biaya pemasangan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Kass-kassi kota Makassar dengan  $Pvalue = 0,00$  dan memiliki nilai  $OR = 14,595$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB mempunyai kemungkinan 14,595 kali lebih besar untuk memilih jenis alat kontrasepsi MKJP biaya sendiri karena dianggap lebih murah dibandingkan dengan jenis alat kontrasepsi MKJP yang dianggap mahal sehingga harus mencari yang gratis jika ingin memakai yang jenis alat kontrasepsi MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti 2013 sebagian besar akseptor KB beranggapan bahwa kontrasepsi non MKJP tidak mahal, sedangkan untuk pemakaian kontrasepsi MKJP dirasa cukup mahal.<sup>(8)</sup>

Sebagian besar akseptor KB cenderung melihat dari biaya yang harus dikeluarkan saat pemasangan tanpa membandingkan biaya untuk memakai kontrasepsi dalam jangka waktu panjang. Biaya pelayanan pemasangan kontrasepsi MKJP tampak jauh lebih mahal, akan tetapi jika akseptor KB melihat dari segi jangka waktu penggunaannya, tentu biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian kontrasepsi MKJP akan lebih murah dibandingkan dengan non MKJP. Untuk sekali pemasangan, MKJP bisa efektif selama 3–8 tahun, bahkan seumur hidup. Sedangkan efektivitas kontrasepsi non MKJP hanya 1–3 bulan saja.

Biaya pemakaian kontrasepsi dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi non MKJP, hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang minim mengenai biaya pemakaian kontrasepsi jika dilihat dari segi efektivitas, efisien, dan jangka panjang dan hasil penelitian didapatkan mayoritas pendidikan akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi non MKJP adalah berpendidikan menengah ke bawah. Selain biaya keadaan tidak nyaman saat menggunakan metode kontrasepsi juga merupakan salah satu alasan akseptor KB memilih memakai non MKJP, hal ini sejalan dengan penelitian Yuli 2018 bahwa kecenderungan Wanita Usia Subur NTB menggunakan non MKJP terutama jenis suntik, dikarekan non MKJP dianggap masyarakat lebih murah dan praktis. Sementara, MKJP seperti IUD dan implan kurang diminati terutama di daerah perdesaan karena takut dan malu dalam pemasangannya.<sup>(9)</sup>

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab pria atau wanita saja.<sup>(10)</sup>

Kesepakatan antara suami dan istri dalam penggunaan metode kontrasepsi, khususnya alat kontrasepsi MKJP sangat diperlukan. Adanya kesepakatan antara keduanya mengenai kontrasepsi yang dipakai oleh suami/istri menyebabkan pemakaian alat kontrasepsi dapat berlangsung secara terus-menerus yang merupakan usaha penurunan tingkat fertilitas

Berdasarkan hasil analisis uji statistik diketahui ada hubungan signifikan dukungan suami dalam menggunakan jenis alat kontrasepsi MKJP terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi (MKJP dan Non MKJP) dengan nilai  $Pvalue = 0,00$ . Nilai  $OR = 32,667$  sehingga dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang tidak mendapat dukungan memakai MKJP dari suami mempunyai kemungkinan 32,667 memilih jenis alat kontrasepsi non MKJP dibandingkan akseptor KB yang mendapat dukungan dari suaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami atau persetujuan suami sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi yang digunakan istrinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta, 2014 bahwa

97.1% alat kontrasepsi yang dipakai oleh seorang wanita didasarkan persetujuan suami atau pasangannya.<sup>(16)</sup> Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam mengambil suatu keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari pihak suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung, pencari nafkah, dan seorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga.<sup>(11)</sup>

Beberapa akseptor KB juga mengatakan tidak ingin memilih memakai jenis alat kontrasepsi MKJP seperti IUD dan lebih memilih memakai kontrasepsi non MKJP karena pemakaian kontrasepsi non MKJP dirasa tidak mengganggu kenyamanan seksual serta adanya pandangan sosial budaya dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Hal ini sejalan dengan penelitian Retnowati 2010 didapatkan bahwa ada perbedaan kenyamanan seksual terhadap lama pemakaian AKDR yang mendorong akseptor KB AKDR *drop out* dan berpindah menggunakan kontrasepsi non MKJP karena motivasi yang salah dari suami sehingga anggota keluarga cenderung untuk mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh suami.<sup>(12)</sup>

Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan keluarga berencana. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi si istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dengan demikian dalam memberikan pelayanan KB perlu melibatkan partisipasi pria agar pria dapat mendorong pasangannya untuk memakai jenis alat kontrasepsi metode jangka panjang yang lebih rasional, efektif, efisien dan sesuai dengan perencanaan keluarga.

PLKB merupakan ujung tombak pengelola KB di lapangan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden No. 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, agar amanat tersebut dapat terimplementasikan perlu ditetapkan Norma, Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.<sup>(13)</sup>

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang jenis-jenis alat kontrasepsi kepada calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) berKB.<sup>(14)</sup>

Akseptor KB mengatakan bahwa partisipasi dari petugas kesehatan dalam memberikan dukungan ataupun pemahaman tentang penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan calon akseptor KB sudah cukup bagus hal ini didukung dengan 100% akseptor menjawab jika Petugas Lapangan Keluarga Berencana yang ada di wilayah kerja Pusekmas Kasi-kasi kota Makassar memberikan informasi dan menjelaskan terlebih dahulu tentang jenis-jenis alat kontrasepsi yang akan dipilih efek sampingnya dan memberikan kebebasan kepada akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Widaningsih 2007 informasi yang diberikan pada calon atau akseptor KB tersebut harus disampaikan secara lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan, kemungkinan efek samping, komplikasi, kegagalan dan kontra indikasi dari metode atau alat kontrasepsi tersebut.<sup>(15)</sup>

Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam bentuk konseling akan membantu dalam menentukan dan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan calon akseptor KB, sehingga calon akseptor tidak hanya memahami metode kontrasepsi jangka pendek (non MKJP) tetapi mereka juga mengerti metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah efek samping, biaya pemakaian, dan dukungan suami. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa akseptor KB sebagian besar memilih menggunakan kontrasepsi non MKJP yang dianggap lebih murah dan praktis dibandingkan kontrasepsi MKJP yang dianggap cukup mahal untuk sekali pemakaian.

Diharapkan adanya kerja antara tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan PLKB dalam menyamakan persepsi untuk pemakaian kontrasepsi dan mengenai biaya dari segi ekonomisnya, serta melibatkan partisipasi suami dapat mendorong pasangannya untuk memakai jenis alat kontrasepsi metode jangka panjang yang lebih rasional, efektif, efisien yang sesuai dengan perencanaan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin 2018-2020. 2019.
2. Kementrian Kesehatan RI. Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta; 2013.
3. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2018.
4. BKKBN. Gates Foundation-Bersama Optimalkan Pemberdayaan Kaum Muda. 2017.

5. Hartanto H. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2015.
6. Green, L. W. & Kreute MW. Health program planning: An educational and ecological approach. , Boston McGraw-Hill; 2005.
7. Septalia R, Puspitasari N. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *J Biometrika dan Kependud.* 2017;5(2):91.
8. Damayanti R. Riset Operasional Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Metode Ragam Kontrasepsi. Jakarta; 2013.
9. Amran Y, Damayanti R. Hubungan Antara Motivasi Keluarga Berencana Dan Persepsi Terhadap Alat Kontrasepsi Dengan Pola Penggantian Metode Kontrasepsi Di Nusa Tenggara Barat. *J Kesehat Reproduksi.* 2018;9(1):59–67.
10. Sriwulan K. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *J Keperawatan.* 2020;8(1):10–22.
11. Fatimah D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Hulu Tahun 2013. *J Matern Neonatal.* 2018;1(3):111–22.
12. Retnowati F. Perbedaan Kenyaman Seksual pada Akseptor Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Sragen [Internet]. Universitas Sebelas Maret; 2010. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004%0Ahttp://www.biomedcentral.com/14712156/12/42%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005%0Ahttp://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short%0A>
13. UUD. Undang-undangan Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan di Puskesmas Kependudukan dan Perekmbengan Keluarga. 2009.
14. Rizali MI, Ikhsan M, Salmah AU, Kkb BB, Masyarakat FK. Kecamatan Mariso Kota Makassar Factors Associated with Contraceptive Injection Method Selectionin Mattoangin Sub-district , Mariso District , Makassar City. 2013;176–83.
15. Syukaisih. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *J Kesehat Komunitas.* 2015;3(1):34–40.